



Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran di Kelas Rendah: Studi Kasus di SDN 5 Kampung Baru

**Nita Silviana¹, Putu Vira Dahayu Lavenia², Zahwa Annisa Putri Bachtiar³,
Sri Komala Sari⁴, Basilius Redan Werang⁵, I Made Hendra Sukmayasa⁶**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2,3,4,5,6}

*Email: nsilviana384@gmail.com, viradahayu19@gmail.com, zahwa080105@gmail.com,
srikomalasarixips@gmail.com; werang267@undiksha.ac.id; hendra.sukmayasa@undiksha.ac.id

Diterima: 05-05-2026 | Disetujui: 11-05-2026 | Diterbitkan: 13-05-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of School-Based Management (SBM) and the learning problems in class III A of SD Negeri 5 Kampung Baru. A qualitative approach with a case study method was employed. Data were collected through in-depth interviews with the principal and the homeroom teacher of class III A. The findings indicate that the principal has effectively performed the roles of manager, innovator, and facilitator through the implementation of SBM and academic supervision. However, three main problems were identified: (1) low student discipline, (2) a less conducive classroom environment, and (3) students' difficulties in adapting to the increased level of material difficulty. This study recommends differentiated instruction, strengthening character education through habituation, and innovation in active learning methods. These findings are expected to contribute to the development of educational management practices in elementary schools.

Keywords: School-Based Management; learning problems; case study; elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) beserta berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas III A SD Negeri 5 Kampung Baru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara mendalam kepada kepala sekolah dan guru wali kelas III A. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan tugasnya secara optimal sebagai manajer, inovator, sekaligus fasilitator melalui pelaksanaan MBS dan supervisi akademik di sekolah. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) tingkat disiplin siswa yang masih rendah, (2) suasana kelas yang belum sepenuhnya kondusif, serta (3) kesulitan peserta didik dalam menyesuaikan diri terhadap materi pelajaran yang semakin kompleks. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter melalui kegiatan pembiasaan, dan penggunaan metode pembelajaran yang lebih aktif serta inovatif. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan pengelolaan pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Kata kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, kendala pembelajaran, studi kasus, sekolah dasar.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Silviana, N., Lavenia, P. V. D., Bachtiar, Z. A. P., Sari, S. K., Werang, B. R., & Sukmayasa, I. M. H. (2026). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran di Kelas Rendah: Studi Kasus di SDN 5 Kampung Baru. *Educational Journal*, 1(4), 1176-1183. <https://doi.org/10.63822/g9s4pf32>

PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan merupakan suatu proses yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan dalam penyelenggaraan pendidikan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Mulyasa, 2013). Pada jenjang sekolah dasar, pengelolaan pendidikan yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki peranan penting sebagai pemimpin yang bertugas mengarahkan, membina, serta mengoordinasikan seluruh unsur sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan (Wahjosumidjo, 2011).

Salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang banyak diterapkan di sekolah adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Melalui MBS, sekolah diberikan kewenangan yang lebih luas dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara mandiri dengan melibatkan berbagai pihak di lingkungan sekolah secara partisipatif dan bertanggung jawab (Depdiknas, 2007; Suryana, 2019). Penerapan MBS menekankan pentingnya keterlibatan warga sekolah, keterbukaan dalam pengambilan keputusan, serta akuntabilitas dalam pelaksanaan program sekolah. Dengan adanya penerapan tersebut, kualitas pembelajaran diharapkan dapat meningkat secara bertahap dan berkelanjutan (Rohiat, 2018).

Meskipun demikian, pelaksanaan MBS di sekolah masih menghadapi berbagai hambatan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa permasalahan yang sering muncul berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, seperti rendahnya kedisiplinan siswa, kurangnya perhatian siswa saat belajar, serta kesulitan guru dalam menghadapi kemampuan siswa yang beragam (Hasanah & Mulyani, 2020; Lestari et al., 2021). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 5 Kampung Baru, diketahui bahwa siswa kelas III A masih mengalami kendala dalam beradaptasi dari kelas rendah menuju tingkat pembelajaran yang lebih tinggi. Kondisi tersebut memengaruhi keterlibatan siswa dan menyebabkan proses pembelajaran belum berjalan secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai implementasi manajemen pendidikan, khususnya terkait peran kepala sekolah, kerja sama antarwarga sekolah, serta berbagai problematika pembelajaran yang terjadi di kelas III A SD Negeri 5 Kampung Baru. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2015). Pendekatan tersebut dipilih karena dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai pelaksanaan manajemen pendidikan serta berbagai problematika pembelajaran yang terjadi secara nyata di SD Negeri 5 Kampung Baru. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive atau berdasarkan pertimbangan tertentu, yakni adanya permasalahan pembelajaran yang ditemukan pada kelas III A dan sesuai dengan fokus penelitian yang dikaji.

Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah dan wali kelas III A. Kedua subjek tersebut dipilih karena dianggap memiliki informasi yang relevan dan mendalam terkait penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) serta kondisi pembelajaran yang berlangsung di kelas. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan bantuan pedoman wawancara yang telah disusun dan ditelaah terlebih dahulu oleh tim peneliti.

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik menurut Braun dan Clarke (2006). Tahapan analisis dimulai dari pengumpulan dan pengorganisasian data, proses pengkodean, pengelompokan data ke dalam tema-tema tertentu, penafsiran data, hingga penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan wali kelas. Selain itu, triangulasi metode juga dilakukan melalui observasi sebagai data pendukung guna memperkuat hasil penelitian (Moleong, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kepala Sekolah Dalam Manajemen Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah SD Negeri 5 Kampung Baru dinilai telah melaksanakan perannya dengan baik sebagai manajer, inovator, dan fasilitator dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dalam perannya sebagai manajer, kepala sekolah menyusun program kerja tahunan, mengatur pemanfaatan sumber daya sekolah, serta melaksanakan kegiatan monitoring secara berkala untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan. Selain itu, kepala sekolah juga berupaya menciptakan pengelolaan sekolah yang lebih terarah dan sistematis.

Sebagai inovator, kepala sekolah memberikan dorongan kepada para guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran yang lebih kreatif dan bervariasi, seperti penggunaan media visual, kegiatan diskusi kelompok, dan strategi pembelajaran aktif lainnya. Upaya tersebut dilakukan agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa di kelas.

Di sisi lain, peran kepala sekolah sebagai fasilitator diwujudkan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar, serta membangun komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan guru. Komunikasi dua arah yang terjalin membantu guru dalam menyampaikan kendala maupun kebutuhan yang berkaitan dengan pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Wahjosumidjo (2011) dan Suryana (2019) yang menyatakan bahwa kepala sekolah yang efektif adalah pemimpin yang mampu menjalankan fungsi manajerial, inovatif, dan supervisi secara seimbang. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Negeri 5 Kampung Baru juga menunjukkan hasil yang positif, terlihat dari meningkatnya keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan serta terciptanya suasana kerja yang lebih kolaboratif di lingkungan sekolah.

Kolaborasi dan Komunikasi Dalam Manajemen Sekolah

Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua di SD Negeri 5 Kampung Baru terjalin melalui komunikasi yang terbuka dan berkesinambungan. Bentuk kerja sama tersebut diwujudkan melalui pertemuan rutin setiap bulan, kegiatan komunitas belajar (Kombel), serta komunikasi aktif antara pihak sekolah dan wali murid. Kegiatan Kombel dimanfaatkan sebagai sarana bagi guru untuk saling bertukar pengalaman, berbagi praktik pembelajaran yang efektif, dan mendiskusikan berbagai permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, sekolah juga melaksanakan pertemuan dengan orang tua siswa pada awal semester sebagai upaya untuk menyampaikan perkembangan belajar siswa sekaligus membahas berbagai kendala yang dihadapi selama proses pendidikan. Melalui kegiatan tersebut, orang tua dapat mengetahui kondisi belajar anak dan turut berperan dalam mendukung pembelajaran di rumah.

Temuan ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan modern yang menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dan keterlibatan seluruh pihak dalam meningkatkan mutu pendidikan (Rohiat, 2018; Hasanah & Mulyani, 2020). Adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru, dan orang tua mampu menciptakan hubungan yang harmonis, rasa saling percaya, serta tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pendidikan. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2013).

Pelaksanaan Supervisi Akademik

Pelaksanaan supervisi akademik di SD Negeri 5 Kampung Baru dilakukan secara rutin setiap satu bulan sekali dengan menggunakan pendekatan pendampingan. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai penilai, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Kegiatan supervisi dilakukan melalui observasi langsung di kelas, kemudian dilanjutkan dengan pemberian umpan balik secara personal dan konstruktif kepada guru.

Pendekatan tersebut tidak semata-mata berorientasi pada penilaian kinerja, melainkan lebih menekankan pada pengembangan profesionalisme guru. Kepala sekolah turut membantu guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, termasuk merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif. Dengan adanya pendampingan tersebut, guru merasa lebih terbantu dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep supervisi modern yang dikemukakan oleh Glickman et al. (2018), bahwa supervisi yang efektif adalah supervisi yang dilakukan secara klinis dan kolaboratif. Penerapan supervisi akademik di SD Negeri 5 Kampung Baru dinilai mampu meningkatkan motivasi guru untuk terus belajar, mengembangkan kompetensi, dan menciptakan inovasi dalam pembelajaran. Namun demikian, pelaksanaan supervisi masih menghadapi hambatan, terutama terkait keterbatasan waktu kepala sekolah sehingga kegiatan supervisi belum selalu dapat dilakukan secara konsisten sesuai jadwal yang telah direncanakan.

Studi Kasus Permasalahan Pembelajaran di Kelas 3A

1. Deskripsi Kasus

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas III A, ditemukan tiga permasalahan utama yang memengaruhi proses pembelajaran di kelas. Permasalahan pertama berkaitan dengan rendahnya kedisiplinan siswa. Hal tersebut terlihat dari beberapa perilaku siswa, seperti keluar masuk kelas tanpa izin, berbicara saat guru menjelaskan materi, serta keterlambatan dalam mengerjakan maupun mengumpulkan tugas. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran kurang berjalan secara tertib dan efektif.

Permasalahan kedua adalah kondisi kelas yang kurang kondusif. Suasana kelas yang cenderung ramai membuat konsentrasi siswa mudah terganggu. Selain itu, perhatian siswa juga sering teralihkan oleh hal-hal di luar pembelajaran sehingga guru perlu memberikan arahan berulang kali agar siswa kembali

fokus mengikuti pelajaran. Situasi tersebut berdampak pada kurang optimalnya penyampaian materi di kelas.

Permasalahan ketiga berkaitan dengan kesulitan siswa dalam beradaptasi dengan materi pembelajaran di kelas III. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa materi yang dipelajari terasa lebih sulit dibandingkan saat berada di kelas II. Kesulitan tersebut terutama terlihat pada pembelajaran operasi hitung matematika dan kegiatan membaca dengan teks yang lebih panjang dan kompleks. Perubahan tingkat kesulitan materi membuat sebagian siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami pelajaran yang diberikan.

2. Analisis Kasus

Hasil analisis menunjukkan bahwa berbagai permasalahan pembelajaran di kelas III A dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Faktor pertama adalah perbedaan kemampuan awal siswa yang cukup beragam. Sebagian siswa diketahui masih belum lancar membaca ketika memasuki kelas III, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti materi pembelajaran yang tingkat kompleksitasnya lebih tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran menjadi tidak merata.

Faktor kedua berkaitan dengan kurangnya kesiapan siswa dalam menghadapi masa transisi dari kelas II ke kelas III. Berdasarkan temuan di lapangan, belum terdapat program transisi yang dilakukan secara sistematis untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan perubahan tingkat kesulitan materi maupun pola pembelajaran di kelas yang lebih tinggi. Akibatnya, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran baru.

Faktor ketiga adalah penggunaan metode pembelajaran yang belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan siswa. Guru masih lebih sering menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas individual dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan siswa yang memiliki kemampuan belajar lebih lambat cenderung tertinggal dibandingkan siswa lainnya, karena pembelajaran belum sepenuhnya memperhatikan perbedaan karakteristik dan kemampuan peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2021) yang menyatakan bahwa masa peralihan dari kelas rendah ke kelas tinggi merupakan fase penting yang rentan menimbulkan learning loss apabila tidak dikelola secara tepat. Selain itu, hasil observasi juga mendukung pendapat Hasanah dan Mulyani (2020) yang menjelaskan bahwa rendahnya kedisiplinan siswa di kelas rendah tidak hanya berkaitan dengan faktor karakter, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kurang sesuainya pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa.

3. Solusi dan Penanganan Permasalahan

Berdasarkan analisis kasus, dirumuskan delapan solusi yang dapat diterapkan secara bertahap. Pertama, penerapan pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson, 2014) di mana guru memetakan kemampuan siswa kemudian memberikan tugas yang bervariasi berdasarkan tingkat kesiapan belajar. Kedua, penguatan pendidikan karakter terintegrasi melalui pembiasaan harian seperti antrean sebelum masuk kelas dan salam sapa. Ketiga, inovasi metode pembelajaran menggunakan model *active learning* seperti *Think-Pair-Share* dan permainan edukatif. Keempat, penggunaan media visual dan interaktif seperti kartu kata dan gambar berseri. Kelima, kolaborasi intensif dengan orang tua melalui buku komunikasi harian. Keenam, pembentukan kelompok belajar heterogen di mana siswa yang sudah lancar membaca membantu yang

masih belajar. Ketujuh, bimbingan tambahan membaca di luar jam pelajaran. Kedelapan, penyediaan kegiatan selingan berupa soal ringan dalam bentuk permainan interaktif untuk memulihkan fokus siswa setelah istirahat. Solusi di atas dirancang dengan mengacu pada prinsip MBS yang menekankan fleksibilitas, partisipasi, dan perbaikan berkelanjutan (Mulyasa, 2013; Suryana, 2019).

KESIMPULAN

Pelaksanaan manajemen pendidikan di SD Negeri 5 Kampung Baru, terutama dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dapat dikatakan telah berjalan dengan cukup baik. Kepala sekolah mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai manajer, inovator, serta fasilitator dalam mendukung kegiatan pendidikan di sekolah. Selain itu, kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan orang tua serta pelaksanaan supervisi akademik juga memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan di kelas III A, khususnya berkaitan dengan rendahnya kedisiplinan siswa, suasana kelas yang kurang kondusif, serta kesulitan siswa dalam menyesuaikan diri terhadap materi pembelajaran yang tingkat kesulitannya semakin meningkat. Permasalahan tersebut memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar dan memerlukan perhatian lebih dari seluruh pihak sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan kolaboratif agar kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi secara optimal. Upaya tersebut perlu melibatkan peran aktif guru, kepala sekolah, dan orang tua sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif serta mampu meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan hal-hal berikut. Bagi guru, mulailah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan metode aktif secara bertahap, serta jadikan kegiatan komunitas belajar sebagai ruang berbagi praktik baik. Bagi sekolah, bentuklah tim khusus yang bertugas merancang program peralihan antara kelas II dan III, serta tingkatkan frekuensi supervisi akademik yang bersifat klinis. Bagi orang tua, libatkan diri secara aktif dalam pendampingan belajar di rumah melalui komunikasi rutin dengan wali kelas dan menghadiri pertemuan yang diselenggarakan sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian tindakan kelas guna menguji secara empiris efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di kelas III SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (Edisi ke-3). Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Departemen Pendidikan Nasional.

- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson.
- Hasanah, A., & Mulyani, E. (2020). Problematika pembelajaran di sekolah dasar dan solusinya. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 45-58.